

Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga Petani Melayu di Desa Karya Jadi Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat

**Nurhayani¹, Azzahra Agna², Helvi Serah Dalimunthe³, Intan Khoiriah Sitorus⁴,
Nurin Syahfitri⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: nurhayani@uinsu.ac.id¹, azzahraagna07@gmail.com²,
helviserahdalimunthe@gmail.com³, intansitorus540@gmail.com⁴,
syahfitrinurin@gmail.com⁵

Abstrak

Pola asuh keluarga petani Melayu di Desa Karya Jadi. Orang tua yang memiliki 2 sampai 5 anak untuk mengasuh dan diri sendiri bekerja sebagai petani, menghabiskan hampir 9 jam di ladang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan praktik pengasuhan yang digunakan oleh keluarga petani Melayu di Desa Karya Jadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Metode pengumpulan data, dan observasi dan wawancara digunakan sebagai alat pengumpulan data. Analisis data kualitatif dari temuan penelitian mengungkapkan bahwa keluarga petani Melayu di Desa Karya Jadi menganut dua filosofi pengasuhan: pola demokratis dan otoriter. Masalah diselesaikan dalam rumah tangga yang demokratis dengan teguran, penjelasan, dan hukuman sebagai hukuman digunakan untuk menciptakan anak-anak yang percaya diri, merasa diterima di masyarakat, bekerja sama dengan baik, ramah, dan selalu ingin tahu. Sebaliknya, pemecahan masalah dalam keluarga dengan pola otoriter ditandai dengan praktik orang tua yang marah memukul anaknya ketika berhasil dan tidak pernah memberi selamat atau memberi hadiah. Hal ini menyebabkan remaja menjadi penakut, penakut, minder, dan mudah tersinggung.

Kata Kunci: *Keluarga Petani Melayu, Pola Pengasuhan Anak.*

Abstract

The upbringing pattern of a Malay farming family in Karya Jadi Village. Parents who have 2 to 5 children to raise and are themselves farmers, spend almost 9 hours in the fields. The purpose of this study is to describe the parenting practices used by Malay farming families in Karya Jadi Village. This research is a qualitative research using a phenomenological approach. Methods of data collection, and observation and interviews are used as data collection tools. Qualitative data analysis of the research findings reveals that the Malay farming families in Karya Jadi Village adhere to two parenting philosophies: democratic and authoritarian patterns. Problems are solved in a democratic household with reprimands, explanations, and punishments as punishments are used to create children who are confident, feel accepted in society, work well together, are friendly, and are always curious. In contrast, problem solving in families with an authoritarian pattern is characterized by the practice of angry parents hitting their children when they succeed and never congratulating or giving gifts. This causes teenagers to be cowardly, cowardly, insecure, and irritable.

Keywords: *Malay Farmer Family, Parenting Patterns.*

PENDAHULUAN

Manusia akan selalu dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat yang lebih

besar sepanjang hidupnya. Sebagaimana diketahui, setiap bayi manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga tertentu, yang berfungsi sebagai latar pendidikan dasar anak sampai mereka mulai taman kanak-kanak atau sekolah. Akibatnya, rumah sering dianggap sebagai tempat pembelajaran utama (Assingily & Putri, 2022). Karena lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang sangat penting dan krusial, misi pendidikan adalah menemukan cara untuk membantu perempuan di setiap keluarga agar dapat mendidik anak-anaknya seefektif mungkin. Di institusi utama ini, seorang anak bertemu dengan apa yang dikenal sebagai pengasuh untuk pertama kalinya (Dariyo, 2007).

Seberapa baik anak dalam keadaan sosial dipengaruhi oleh pola pengasuh yang dipekerjakan orang tua di rumah. Anak-anak mengambil kebiasaan dari orang tua mereka ketika mereka mengamati, menilai, dan menyalinnya. Anak-anak yang rutin membantu pekerjaan rumah tangga belajar dan mempraktekkan berbagai tugas yang sangat berguna untuk pengembangan karakter, termasuk kejujuran, keberanian, toleransi, dan kebajikan lainnya. Pola asuh untuk pembentukan kepribadian anak yang baik diartikan sebagai mengutamakan kepentingan anak dengan tetap menjaga kontrol terhadapnya (Clemes & Bean, 1995).

Dengan mendorong pandangan yang baik di rumah dan menjadi contoh atau panutan bagi anak-anak mereka, yang hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungannya, dan terpapar pengaruh luar yang dapat merusak kepribadian mereka, orang tua dapat melakukan kontrol terhadap anak-anak mereka. Keadaan keluarga dan sejarah, pekerjaan, pendidikan, dan status ekonomi, Ketika pendekatan pengasuhan digunakan dalam keluarga, etnis dan budaya memainkan berbagai peran yang mempengaruhi bagaimana setiap orang mengembangkan perilaku dan kepribadian mereka (Hurlock, 1999).

Sebagian besar penduduk Kampung Karya Jadi yang multikultural adalah etnis Melayu yang berprofesi sebagai petani. Semua anggota keluarga, terutama ayah dan ibu di desa yang sudah selesai bekerja, bekerja sebagai petani. Banyak remaja Melayu di Desa Karya Jadi memiliki orang tua yang bertani, terutama mereka yang menanam padi dan jambu biji, yang mengharuskan mereka menghabiskan waktu hingga sembilan jam sehari untuk bekerja di ladang dan kebun. Baik shift pagi maupun siang menjadi pukul 06.30 hingga pukul 15.00 WIB. Biasanya ada 2 sampai 6 anak per keluarga. Mengingat metode yang digunakan orang tua untuk mendidik dan memberikan pengalaman kepada anak-anak mereka, dibesarkan sendiri merupakan kejadian yang menarik.

Desa Karya Jadi diyakini sangat sensitif terhadap budaya lain di era globalisasi ini karena remaja dikenal sangat ingin tahu tentang hal-hal baru dan membutuhkan perhatian orang tua yang lebih besar. Hal inilah yang menyebabkan kesibukan orang tua sebagai petani memberikan dampak yang cukup signifikan bagi remaja mereka. Hasbullah (2011: 38) berpendapat bahwa keluarga adalah lingkungan pendidikan utama karena memberikan anak pertama sebagian besar sumber daya mereka serta instruksi dan pengawasan. Hidup ada dalam keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial awal seorang anak dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadiannya.

Kekuatan dan perkembangan kepribadian, karakter, keterampilan sosial, dan konsep diri seorang anak sangat dipengaruhi oleh kuantitas waktu yang dihabiskan orang tua bersama mereka. Dasar pembentukan dan perkembangan kepribadian orang dewasa akan diletakkan oleh pendidikan dan pengalaman awal yang diberikan orang tua kepada anaknya. Peneliti tertarik untuk mengkaji pola pengasuhan anak di Desa Karya Jadi, yang sebagian besar masyarakatnya beretnis Melayu dan bekerja sebagai petani, berangkat dari lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini dikaji pola pengasuhan keluarga petani Melayu di Desa Karya Jadi.

METODE

Karena sesuai dengan masalah peneliti yang diteliti, maka penelitian ini bersifat kualitatif. Moleong (2010: 9) menegaskan bahwa "*penelitian kualitatif melibatkan pendekatan kualitatif, seperti observasi, wawancara, atau pemeriksaan dokumen*". Ketika berhadapan dengan berbagai realitas dan berfokus pada pengaruh dan signifikansi masalah yang diteliti,

maka penggunaan metode kualitatif akan lebih sederhana. Peneliti ingin memahami bagaimana fenomena berupa pengalaman dan kejadian aktual terkait dengan bentuk, jenis, dan aspek pola asuh yang digunakan oleh keluarga petani melayu di Desa Karya Jadi dan dampaknya terhadap perilaku sosial anak remajanya. Untuk tujuan ini, metode fenomenologis digunakan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2010), fenomenologi adalah cara berpikir yang menekankan pada pengalaman dan persepsi yang unik dan subjektif.

Meskipun peneliti adalah alat penelitian utama, penekanan studi akan dibuat melalui observasi, wawancara, dan pencatatan setelah diputuskan. Obyek yang berhubungan dengan masalah belajar diamati untuk dipelajari lebih lanjut. Salah satu hal yang perlu diwaspadai adalah keadaan/suasana keluarga dalam kaitannya dengan pengasuhan anak dan perilaku sosial remaja di lingkungan sekitar. Subyek wawancara untuk penelitian ini termasuk kedua orang tua dan anak mereka. Orang tua diminta untuk mengumpulkan data mengenai pola asuh yang digunakan, yaitu fungsi orang tua dalam mengarahkan, mendidik, menjaga, dan memperhatikan kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, wawancara dengan anak dilakukan untuk mengumpulkan informasi, data, atau teknik pengasuhan yang telah digunakan orang tua mereka dan berdampak pada perilaku sosial mereka. Sesuai dengan preferensi subyek penelitian dan pada waktu yang telah ditentukan, wawancara dilakukan dimana saja. Peneliti melakukan sebagian besar wawancara dengan subjek penelitian di rumah mereka. Hasil penelitian ini direkam dengan menggunakan jurnal, arsip, dan kamera yang berguna untuk memotret objek penelitian yang dianggap relevan, seperti lingkungan rumah, perilaku orang tua partisipan, dan perilaku sosial remaja di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Orang tua dengan serius mempertimbangkan cara terbaik untuk menafkahi anak-anak mereka, barang-barang pertanian seperti beras dan jambu digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan, termasuk untuk sandang, pangan, dan pendidikan. Orang tua bekerja sangat keras untuk mencapai itu. Sekitar pukul 05.30 pagi, para ibu terbangun dan mulai menyiapkan sarapan dan perlengkapan sekolah untuk anak kecil mereka dengan bantuan putri mereka. Pukul 06.30, ibu-ibu sudah siap menemani suami ke ladang. Sang ibu datang lebih dulu untuk menyiapkan bekal saat suaminya masih bekerja di kebun atau ladang pada pukul 10.30.

Selain membuat makan siang, seorang perempuan tanpa anak perempuan biasanya mengurus pekerjaan seperti mencuci piring membersihkan rumah, mengenakan pakaian, dan lain-lain. Para tetangga hanya ada di rumah sekitar tengah hari sejak mereka kembali bekerja di ladang pada pukul 13.00 atau 14.00. Jam untuk ibu-ibu yang memiliki usaha sampingan seperti berjualan gorengan dan lain-lain di siang hari. Karena anak remajanya baru pulang sekolah sekitar pukul 14.00, para ibu biasanya membantu putra-putrinya yang masih kecil menanam atau menggembalakan kebun sayur setelah berjualan.

Interaksi antara remaja dengan orang tuanya, dilihat dari perspektif kehidupan keluarga, diakui sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadap keinginannya untuk memahami dan menjalin ikatan dengan anaknya. Karena Orang Tua biasanya hanya mengunjungi anak-anak mereka di malam hari dan di pagi hari. Para anak yang ingin membantu orang tuanya, bagaimanapun, akan menemani mereka sepulang sekolah ke ladang agar mereka bisa makan siang dan istirahat sejenak. Rentang perhatian anak akan berkurang jika orang tua kurang pandai mengatur waktunya, terutama anak muda yang sering keluar malam (Husniaty, 2005).

Di rumah-rumah tertentu, sudah menjadi kebiasaan orang tua untuk terus-menerus menegur dan bahkan memukul anak-anak mereka ketika mereka berperilaku buruk. Ditambah lagi dengan orang tua yang sering lalai memberikan pujian kepada anaknya ketika mereka berhasil. Anak-anak takut dengan kejadian ini dan menyimpan kebencian dan permusuhan terhadap orang tua mereka. Untungnya, acara lingkungan Karya Di Desa Jadi, semuanya selalu dilakukan dengan berkolaborasi dengan orang lain. Karena keterlibatan

remaja dalam acara-acara komunitas yang membutuhkan mereka untuk berperan aktif. Hal ini dapat menjadi alternatif bagi orang tua yang ingin membantu anaknya bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sekaligus menanamkan nilai dan norma yang sesuai.

Keluarga petani Melayu di Desa Karya Jadi melakukan wawancara dengan anak-anak tentang pola asuh orang tua etnis Melayu, dan hasilnya menunjukkan kecenderungan pola asuh yang otoriter. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa orang tua di Desa Karya Jadi sering melarang anak-anak mereka untuk bertindak sesuka hati mereka, menetapkan aturan yang mereka harapkan untuk mereka ikuti, dan menerapkan hukuman fisik pada mereka ketika mereka melanggar norma tersebut.

Jika anak mengecewakan mereka, mereka juga akan menggunakan bahasa yang menyakitkan dan membentak mereka untuk melakukan sesuatu. Hal yang sama berlaku untuk mewujudkan impian anak-anak, seperti ketika orang tua memilih sekolah yang akan diikuti oleh anak mereka dan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh anak tersebut. Orang tua sangat melindungi anak-anak mereka dan ingin mereka melakukan semua yang mereka katakan, bahkan berteman. Orang tua akan segera melarang anaknya berteman jika mengganggu temannya itu jahat.

Menurut hasil wawancara dengan anak yang mengalami pola asuh otoriter, orang tua cenderung berperilaku berbeda terhadap anak laki-laki dan perempuan sesuai dengan cita-cita moral yang dominan dalam masyarakatnya, dimana dalam melakukan pengasuhan orang tua memiliki ekspektasi perilaku tertentu. Padatnya jadwal kedua orang tua yang berprofesi sebagai petani dan menghabiskan waktu lebih dari sembilan jam di ladang. Penggunaan pola asuh otoriter oleh orang tua dipengaruhi oleh faktor seperti memiliki banyak anak dan tidak memiliki pengasuhan anak. Dan hal ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, terutama dalam hal emosinya (Santrock, 2007).

Didasarkan atas keberadaan anak dalam tahap perkembangan yang menantang, anak khususnya membutuhkan penanganan yang terampil dan perhatian ekstra dari orang tua. Anak dan orang tuanya sering bertengkar karena egosentrisitas dan kesulitan memahami sudut pandang orang lain yang menjadi ciri pemikiran remaja. Masalah lain, dalam hal ini adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak mereka. Menurut hasil wawancara dengan orang tua yang pola asuhnya demokratis, biasanya orang tua ini mendorong anak-anak mereka untuk segera meminta maaf ketika melakukan kesalahan daripada membatasi mereka untuk bergaul dengan teman lawan jenis. Selama mereka bertindak dengan cara yang masuk akal, mau belajar tentang masalah cinta anak-anak mereka, dan memberikan kebebasan kepada anak-anak mereka untuk memilih tujuan mereka sendiri, termasuk tidak memiliki anak (Su'adah, 2005).

Orang tua ingin sukses tanpa menekan anak-anak menjadi orang tua. Menurut Wicaksono (2014), teknik ini meningkatkan kemandirian anak sambil tetap menetapkan batasan dan melakukan kontrol atas perilaku mereka. Mungkin saja orang tua terlibat dalam memberi-dan-menerima verbal yang baik dan penuh kasih sayang dengan anak-anak.

Ketika ayah dan ibu bersedia mendengarkan sang anak mendiskusikan keprihatinan mereka, baik itu akademik atau pribadi, seperti persahabatan dan pertumbuhan biologis, itu menunjukkan bahwa anak dan orang tua terhubung. Waktu makan sangat penting karena itu yang terbaik untuk keluarga dan waktu ketika semua orang berkumpul. Salah satu prinsip yang diterima adalah ini. Selain itu, setiap keluarga memiliki waktu bersama tertentu, seperti setelah sholat magrib. Setiap jenis bantuan pengembangan kepribadian diberikan setiap saat. Anak-anak akan terus diajarkan tentang manfaat dan kerugian dari tindakan tertentu, serta apa yang boleh atau tidak boleh ditegur karena ketinggalan zaman.

Orang tua yang memaksa cenderung membesarkan anak-anak yang lebih pendiam, tidak aman, pengecut, dan mudah tersinggung. Hal ini diakibatkan oleh teguran terus-menerus dari orang tua dan terkadang kekerasan fisik terhadap anak-anak mereka ketika mereka mengacau, yang membuat mereka enggan mencoba hal-hal baru. Menurut Clemes & Bean (1995), "Anak-anak yang berkembang menjadi kesulitan cenderung melakukannya sebagai akibat dari struktur sosial di lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan kata lain, anak bertindak sebagai respons terhadap bagaimana lingkungannya memperlakukan

dirinya.

Akibatnya, mudah untuk melihat betapa dekat hubungan anak-anak dan orang tua, terutama ketika anak-anak benar-benar ingin membantu orang tua mereka di kebun dan ladang tanpa merasa terpaksa melakukannya dan terutama ketika anak-anak disuruh menjaga adik-adik mereka sementara orang tua mereka sedang bekerja. Akibatnya, anak mengembangkan pola pikir otonom dan empati terhadap orang lain. Anak-anak akan selalu dididik untuk berhubungan dengan masyarakat karena gotong royong masih dijunjung tinggi di Desa Karya.

Acara berskala besar seperti pernikahan, khitanan, acara pemberian hadiah untuk anak-anak, dan lain-lain. Melibatkan gotong royong. Anak-anak, terutama remaja, harus berpartisipasi dalam setiap kegiatan tersebut. Anak-anak dipandang memiliki peran penting dalam semua kegiatan tersebut karena selain memberikan energi, juga merupakan upaya untuk menegakkan dan melestarikan budaya. Dengan segala aktivitas sosial yang diikuti remaja. Meningkatkan rasa percaya diri bersosialisasi, merasa menjadi bagian dari masyarakat, bersikap kooperatif, santun, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga petani Melayu di Desa Karya Jadi adalah pola pengasuhan otoritatif atau demokratis dan otoriter. Jumlah waktu yang dihabiskan sebagai keluarga berdampak pada gaya pengasuhan dan kecenderungan orang tua untuk menggunakan teknik pengasuhan tertentu. Teguran, penjelasan, dan hukuman digunakan untuk mengatasi masalah yang muncul antara orang tua dan anak remaja mereka. Dampaknya disebutkan, misalnya, ketika seorang anak menelantarkan adik perempuannya, adik perempuannya akan menangis, yang akan lebih menyedihkan lagi. Selain itu, terbukti bahwa orang tua berusaha untuk mendisiplinkan anak-anak mereka secara fisik, dan ini tercermin dalam cara mereka memecahkan masalah dan bahkan mendisiplinkan anak-anak ketika mereka membuat kesalahan.

Hampir tidak ada hubungan antar generasi dan terkesan kaku pada keluarga Melayu di Desa Karya Jadi karena memiliki pola asuh yang otoriter. Hanya sekitar jam makan malam dan saat mendiskusikan masalah terkait sekolah orang tua dan anak-anak dapat terlibat. Sekolah adalah tempat yang baik untuk mengamati bagaimana metode pengasuhan memengaruhi anak-anak. Dampak pola pengasuhan pada anak terlihat di sekolah. Emosi anak sangat tertekan menjadi penakut, dan pemalu. Sebaliknya, anak-anak yang tumbuh dalam rumah tangga dengan pola asuh demokratis memiliki sikap positif dalam bersosialisasi, rasa penerimaan dalam masyarakat, kemauan untuk bekerja sama, mudah bergaul dan santun, serta memiliki rasa ingin tahu, kemandirian, dan kepedulian yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., & Putri, N. (2022). "Gender Education Concept for Elementary Age Children" *Journal of Contemporary Gender and Child Studies*, 1(1), 1-6. <https://www.zia-research.com/index.php/jcgcgs/article/view/53>.
- Clemes, H., & Bean, R. (1995). *Cara Mendisiplinkan Anak Tanpa Merasa Bersalah*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Dariyo, A. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama (Psikologi Atita)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hasbullah, H. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Edisi ke-5), Jakarta: Erlangga.
- Husniaty, E. N. (2005). *Menjadi Remaja Kreatif dan Mandiri*. Yogyakarta: Dozz Publisher.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*, (terj: Mila Rachmawati & Anna Kusnawati). Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Su'adah, S. (2005) *Sosiologi Keluarga*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wicaksono, R. C. (2014). "Perbandingan antara Pola Asuh Otoriter dengan Permisif Terhadap Status Gizi Siswa" *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 2(3):631-34. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/9/article/view/9998>.